



PERAN KELEMBAGAAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI KENTANG BERBASIS AGRIBISNIS (Studi Kasus di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng)

Ratna¹, Muh. Arifin Fattah¹, Hasriani^{1*}

¹Program Studi Agribisnis - Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis Korespondensi, email: hasriani_ninnong@yahoo.com

Diserahkan: 10/05/2023

Direvisi: 17/05/2023

Diterima: 25/05/2023

Abstrak Lembaga yang ada di Kabupaten Bantaeng khususnya Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere terbagi atas dua kelembagaan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, Gapoktan dan kelompok tani, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membantu petani di dalam melakukan pengembangan usahatannya. Dimana para petani telah melakukan program pengembangan usahatani kentang untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menunjuk langsung informan yang akan diwawancarai dengan jumlah informan 4 orang yang terdiri dari penyuluhan, ketua gapoktan, ketua kelompok tani dan petani kentang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif, proses analisis di mulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga dalam pengembangan usahatani kentang melalui program proposal, kegiatan yang diadakan di dinas pertanian peran dinas adalah untuk memperoleh pengadaan bibit, pupuk, traktor dan obat-obatan kemudian akan disalurkan kepada anggota kelompok tani. Peran informasi dan teknologi yaitu penyampaian materi kegiatan penyuluhan tentang pola tanam, hama dan penyakit. Sedangkan pemasaran usahatani kentang yaitu pedagang besar mendatangi pihak produsen dan melakukan kerjasama antara petani dan pedagang pengumpul. Namun masih memiliki kendala terkait dengan kurangnya ketersediaan bibit unggul dan pengadaan pupuk, yang belum optimal serta masih kurangnya pemahaman petani terkait dengan budidaya tanaman hortikultura.

Kata kunci: Pengembangan kelembagaan; Usahatani; Kentang

Cara Mensitasi: Ratna, Fattah, M. A., Hasriani. (2023). Peran Kelembagaan Petani dalam Pengembangan Usahatani Kentang Berbasis Agribisnis. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 6 No. 1: Juni 2023, pp 24 - 33.

PENDAHULUAN

Kelembagaan mengandung dua pengertian, yaitu institusi dan nilai/norma, sebuah institusi yang di dalamnya terkandung nilai/norma. Nilai dan norma yang ada dalam institusi inilah yang mengatur jalannya institusi tersebut. Sementara, agribisnis merupakan bisnis dalam sektor pertanian baik dari hulu hingga hilir yang mencakup seluruh aktivitas yang meliputi produksi, penyimpanan, pemasaran, prosesing bahan dasar dari usaha tani, serta suplai input dan penyediaan pelayanan penyuluhan, penelitian, dan kebijakan (Handayani, 2013).

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: (a) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; (b) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; (c) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga; (d) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal; dan (e) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal (Anantanyu, 2011). Menurut Akbar (2022), salah satu faktor pendukung pengembangan agribisnis hortikultura adalah pemberdayaan petani melalui pengembangan kelembagaan.

Peran kelembagaan petani dalam mendukung keberlanjutan pertanian sangat diperlukan untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal (Noviatirida, 2011). Dalam melakukan usahatannya petani mempunyai hubungan kerja



dengan lembaga-lembaga pendukungnya, seperti kelompok tani, pedagang saprodi, pedagang hasil pertanian, penyuluh, koperasi, bank, dan pemerintah daerah (Cahyono dan Tjokropandojo, 2012).

Kegiatan usaha pertanian akan berhasil jika petani mempunyai kapasitas yang memadai. Untuk dapat mencapai produktivitas dan efisiensi yang optimal petani harus menjalankan usaha bersama secara kolektif. Untuk keperluan ini diperlukan pemahaman mengenai suatu kelembagaan di tingkat petani. Secara tradisional, kelembagaan masyarakat petani sudah berkembang dari generasi ke generasi, namun tantangan jaman menuntut suatu kelembagaan yang lebih sesuai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat petani. Kelembagaan petani yang efektif ini diharapkan mampu mendukung pembangunan pertanian. Di tingkat petani lembaga diperlukan sebagai: (a) wahana untuk pendidikan, (b) kegiatan komersial dan organisasi sumberdaya pertanian, (c) pengelolaan properti umum, (d) membela kepentingan kolektif, dan (e) lain-lain (Anantanyu, 2011).

Sesbany, (2010) menjelaskan bahwa kelembagaan petani memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh dan kelembagaan permodalan).

Anantanyu (2011) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan petani dilakukan sejalan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dengan memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan petani, dengan memberikan muatan pada penguatan kapasitas individu petani sekaligus kapasitas kelembagaan petani. Agribisnis kentang literatur Gultom, L. S., & Gea, D. Z. 2020 menjelaskan hasil penelitian ada faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kentang di daerah penelitian. Berdasarkan hasil analisis matrik QSPM dari kedelapan strategi terdapat satu strategi yang perlu diprioritaskan dengan nilai TAS sebesar 5,893. Tingkat pendapatan petani kentang di daerah penelitian tergolong tinggi. Dimana pendapatan bersih per petani menunjukkan bahwa rasio R/C lebih besar dari satu sehingga usahatani kentang tersebut layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi).

Penelitian Maskur (2013) menunjukkan lembaga yang berperan penting dalam pengembangan agribisnis tanaman kentang yaitu Kelembagaan Kelompok tani, Kelembagaan Pemerintah antara lain Dinas Pertanian Gowa, Balai Penyuluhan Pertanian, Balai Benih Induk, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. Kelembagaan swasta yaitu Divisi Bioteknologi Universitas Hasanuddin, PT. Labiota Indah dan Penangkar benih. Kelembagaan LSM yaitu P4S. Peranan kelembagaan dalam pengembangan agribisnis tanaman kentang yaitu kelembagaan petani dalam hal ini Kelompok tani dan kelembagaan pemerintah sangat Berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis pada subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem pasca panen dan pengolahan hasil, serta subsistem pemasaran. Kelembagaan swasta dalam hal ini Divisi Bioteknologi Universitas Hasanuddin, PT. Labiota Indah dan Penangkar Benih berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis pada subsistem sarana produksi untuk menyediakan bibit. Kelembagaan swadaya dalam hal ini Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis dalam penyediaan mesin pertanian, memberikan pelatihan atau penyuluhan, serta informasi tentang harga pasar.

Hasil penelitian oleh Wahyuni, D., (2017) mengenai penguatan kelembagaan petani menuju kesejahteraan petani menunjukkan upaya peningkatan posisi tawar petani dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan petani. Melalui kelembagaan ini, petani merencanakan proses produksi dan pemasaran secara kolektif sehingga tercapai efisiensi biaya dan menaikkan posisi tawar petani dalam sistem usaha pertanian.

Penelitian Nasrul & Umsb (2012) menyebutkan kondisinya, terdapat peluang untuk memberdayakan lembaga swadaya masyarakat atau mengembangkan elemen kelembagaan baru yang memiliki keseimbangan antara lembaga pemerintah yang sudah mapan dengan lembaga swadaya masyarakat. Pilihan strategi yang dapat dikembangkan untuk mempercepat pengembangan sektor pertanian antara lain pengembangan kelembagaan lokal yang ada. Menurut Darus, dkk, (2019) lembaga pascapanen adalah jenis kelembagaan Agribisnis yang "sangat berperan dalam pengembangan usahatani padi di kabupaten rokan huludengan perolehan rata-rata skor 4,38. Sementara Kelembagaan yang peranannya kurang dirasakan petani Adalah lembaga keuangan Sebagai sumber pembiayaan usahatani padidengan skor 2,61 kategori cukup berperan.

Kabupaten Bantaeng merupakan Kabupaten yang fokus untuk mengembangkan tanaman hortikultura sebagai produk unggulan lokal. Dimana Pemerintah daerah setempat telah melakukan berbagai kegiatan program pengembangan produk pertanian tanaman hortikultura, termasuk di Desa Bonto Daeng Kecamatan Ulu Ere dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Sebagai langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu dengan pengembangan tanaman kentang, wortel, apel, kol dan cabe.

Lembaga yang ada di Kabupaten Bantaeng khususnya Desa Bonto Daeng Kecamatan Ulu Ere terbagi atas dua kelembagaan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, Gapoktan dan kelompok tani, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membantu petani di dalam melakukan pengembangan usahatani. Dimana para petani telah melakukan program pengembangan usahatani kentang untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rumusan masalah penelitian ini yaitu lembaga apa saja yang terlibat dalam pengembangan usahatani kentang serta bagaimana peran lembaga petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasih lembaga yang terlibat dalam pengembangan usahatani kentang dan untuk mengetahui peran lembaga petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi ini dengan dasar pertimbangan bahwa di desa ini merupakan salah satu penghasil komoditas tanaman kentang yang dikenal dikalangan masyarakat. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menunjuk langsung informan yang akan diwawancarai dengan jumlah informan 4 orang yang terdiri dari penyuluhan, ketua gapoktan, ketua kelompok tani dan petani kentang.

Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan dilakukan dengan cara acak atau dengan (*statiefed*) random sampling yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, dan berdasarkan Kriteria tertentu dengan mengharapkan suatu persamaan. Adapun yang menjadi kriteria tertentu dalam penelitian ini yaitu: masing-masing ketua dari lembaga-lembaga yang terkait yang ada di desa Bonto Daeng, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menunjuk langsung informan yang akan diwawancarai dengan jumlah informan 4 orang yang terdiri dari penyuluhan, ketua gapoktan, ketua kelompok tani dan petani kentang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti
2. Wawancara (interview) yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan petani dan penyuluh di desa bonto Daeng kecamatan uluere kabupaten bantaeng. Dengan menggunakan kusioner atau data pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian.
3. Dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan data dengan cara mengambil gambar atau foto-foto pada saat kegiatan dilokasi peneltian.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kualitatif, Dimana data yang di peroleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif, proses analisis di mulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Lembaga yang Terlibat Dalam Pengembangan Usahatani Kentang di Desa Bonto Daeng

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) termasuk sayuran semusim, berumur pendek, dan berbentuk perdu atau semak, kentang termasuk tanaman semusim karena hanya satu kali berproduksi dan setelah itu mati, umur tanaman relatif pendek, hanya 90-180hari. Spesies *Solanum tuberosum* L. mempunyai banyak varietas. Umur tanaman kentang bervariasi menurut variatasnya. kentang varietas ganjah berumur 90-120 hari, varietas medium berumur 120-150 hari, dan varietas dalam berumur 150-180 hari (Setiadi, 2009). Kentang (*Solanum tuberosum*. L) merupakan jenis tanaman sayuran semusim, berumur pendek dan berbentuk perdu atau semak dengan fase hidup berkisar antara 90-180 hari bergantung pada varietasnya. Tanaman kentang umumnya berdaun rimbun dan letak daun berseling-seling mengelilingi batang dengan bentuk daun oval agak bulat dan ujungnya meruncing. Batangnya berbentuk segi empat atau segi lima, bergantung pada varietasnya. System perakaran tanaman kentang adalah perakaran tunggang dan serabut. Diantara akar-akar tersebut ada yang akan berubah bentuk dan fungsinya menjadi bakal umbi (stolon) dan selanjutnya menjadi umbi kentang (Samadi, 2007).

Pengembangan agribisnis kentang pada sebuah wilayah amat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas benih yang digunakan. Agar benih yang berkualitas dapat berproduksi optimal maka diperlukan aplikasi tekno logi tertentu (Saragih, 2001). Pada tingkat petani pengadaan benih bermutu dan teknologi pendukungnya amat ditentukan modal yang tersedia. Karena itu untuk berkembangnya usahatani kentang, kelembagaan di tingkat petani amat diperlukan agar melalui kelembagaan tersebut, petani dapat mengorganisir sumberdaya yang mereka miliki atau mengakses sumberdaya dari luar (Agjit, 1985 dalam Jamil, 2004). Selain itu infrastruktur wilayah juga diperlukan, karena pengembangan agribisnis kentang memerlukan berbagai infrastruktur baik untuk transportasi maupun fasilitas fisik lainnya (Saragih, 2001).

Secara ringkas, kapasitas peran kelembagaan petani dapat tercapai dengan melihat empat indikator, yaitu: 1. Tujuan kelembagaan kelompok petani tercapai, artinya: adanya kejelasan tujuan, adanya kesesuaian tujuan dengan kebutuhan anggota, dan tingkat pemenuhan kebutuhan anggota oleh kelembagaan tinggi. 2. Fungsi dan peran kelembagaan berjalan, meliputi: adanya kemampuan memperoleh, mengatur, memelihara, dan mengerahkan informasi, tenaga kerja, modal, dan material, serta kemampuan mengelola konflik; 3. Adanya inovasi kelembagaan, meliputi: peran kepemimpinan dalam kelembagaan, fungsi kepemimpinan dalam kelembagaan berjalan, nilai-nilai yang mendasari kerjasama, pembagian peran anggota, pola kewenangan dalam kelembagaan, komitmen anggota terhadap kelembagaan, sumber-sumber pendanaan, fasilitas- fasilitas fisik, kualitas sumberdaya (Anantanyu, 2009). Berdasarkan dari hasil identifikasi Lembaga yang terlibat dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng ada tiga lembaga yaitu Lembaga Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K), Gabungan Kelompok Tani dan Kelompok Tani:

Lembaga Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Loka

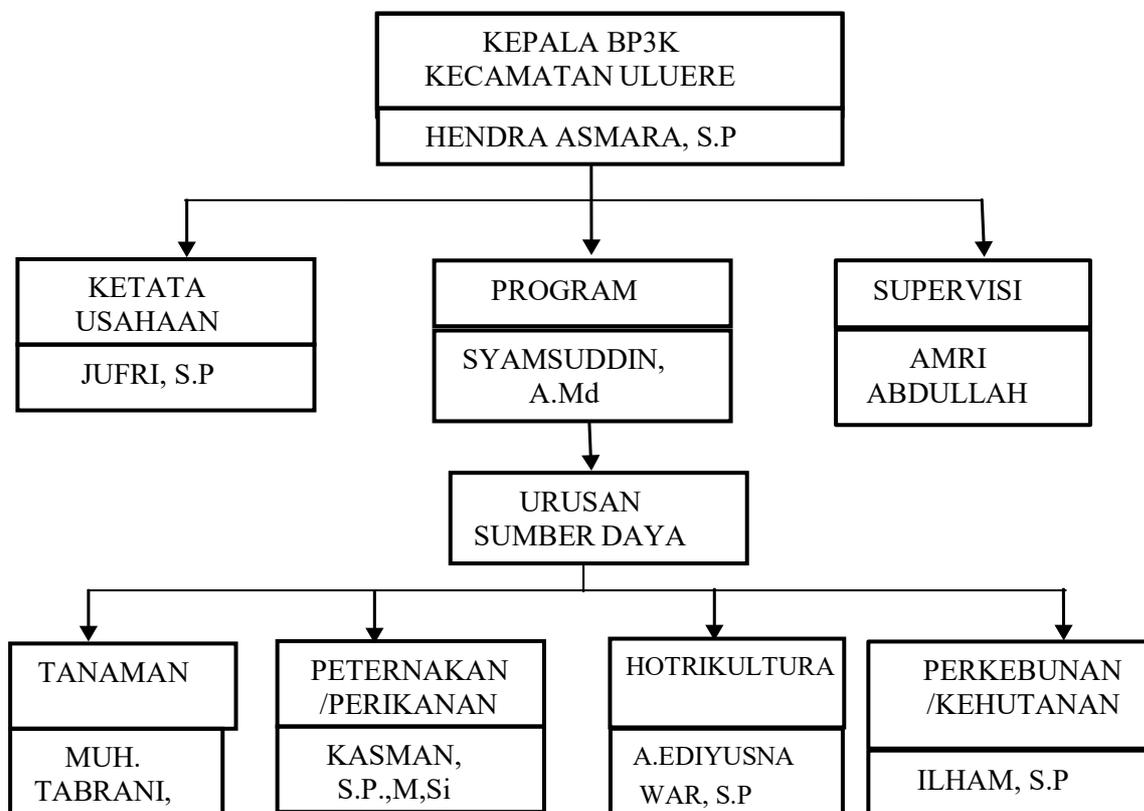
Lembaga penyuluhan di Desa Bonto Daeng sangat terlibat dalam pengembangan usahatani kentang, keterlibatan diantaranya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, peningkatan pengetahuan petani kentang dengan mengajarkan bagaimana berusaha tani kentang, pemeliharaan dan pengendalian hama dan penyakit bahkan pada kejadian pemasaran.

Lembaga penyuluhan yang berada di tingkat kecamatan biasa di sebut sebagai Balai Penyuluhan Perikanan dan Kehutanan atau biasa disebut BP3K. Balai penyuluhan berperan sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha. Balai penyuluhan bertanggung jawab kepada

badan pelaksanaan penyuluhan kabupaten/kota yang pembentukannya diatur lebih lanjut dengan peraturan Bupati/Walikota.

Balai penyuluhan pertanian sebagai wadah peningkatan di Kecamatan bertugas sebagai simpul terdepan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam mendukung program penyuluhan pertanian. Balai penyuluhan juga berperan dalam mengkoordinasikan, mensinergikan, mengoptimalkan dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan pembangunan dan penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Adapun struktur organisasi kantor Balai Penyuluhan pertanian perkebunan dan kehutanan Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng pada Gambar 1.

Peran Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan KecamatanLoka (BP3K) yaitu: menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan sejalan dengan program penyuluhan kabupaten/kota, melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan, menyediakan dan menyebarkan informasi dan teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar, memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha, memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadayaan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan, serta melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usahatani bagi pelaku utama dan pelaku usaha.



Gambar 1. Struktur Organisasi BP3K Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Balai penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan kecamatan loka (BP3K) mempunyai peran sebagai tempat peremuan para penyuluh dengan petani, dimana petani sebagai pelaku utama, dan pelaku usaha untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas dan kegiatan yang akan di laksanakan oleh balai penyuluhan.

Sesbany, (2010) menjelaskan bahwa kelembagaan petani memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia

input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh dan kelembagaan permodalan). Dalam melakukan usahatani petani mempunyai hubungan kerja dengan lembaga-lembaga pendukungnya, seperti kelompok tani, pedagang saprodi, pedagang hasil pertanian, penyuluh, koperasi, bank, dan pemerintah daerah (Cahyono dan Tjokropandojo, 2012).

Gapoktan Pallimpungan (Gabungan Kelompok Tani)

Gabungan kelompok tani di Desa Bonto Daeng sangat terlibat dalam pengembangan usahatani kentang, keterlibatan gapoktan dapat membantu anggota kelompok tani dalam mendapatkan kebutuhan petani atau kelompok tani seperti bibit, pupuk dan obata-obatan. Menurut Permentan No.273 tahun 2007 tentang pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, Gapoktan merupakan aset kelembagaan dari kemitraan pertanian yang diharapkan dapat dibina dan dikawal mulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kabupaten/kota hingga kecamatan untuk dapat melayani seluruh kebutuhan petani di pedesaan.

Gapoktan adalah gabungan kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga bisa mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya. Pembentukan Gapoktan di Kecamatan Uluere dilakukan suatu musyawarah dan dihadiri oleh para petani dan kelompok tani yang akan bergabung dalam organisasi gapoktan, yang sebelumnya disetiap masing-masing kelompok, telah disepakati kepengurusan Gapoktan oleh para anggota kelompok yang bergabung kedalam Gapoktan. Dalam pelaksanaan pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati kepengurusan dalam jangka waktu kepengurusan, ketua gapoktan dipilih secara musyawarah oleh para anggota Gapoktan dan selanjutnya untuk memilih pendamping dalam kepengurusannya. Gapoktan yang baik ada sekretaris dan bendahara, kepengurusan gapoktan dilakukan pengukuhan oleh pejabat Kecamatan.

Beda halnya dengan kelompok tani yang lebih dari satu kelompok dalam satu desa dan satu desa hanya sebagai tempat atau wadah untuk para petani, Gapoktan atau gabungan kelompok tani mempunyai arti luas yang gabungan dari semua kelompok tani di Kecamatan Uluere. Gapoktan termasuk lembaga formal yang sengaja dibentuk untuk kalangan petani, seluruh kelembagaan dalam bentuk aturan main. Gapoktan meliputi aturan formal berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang mengatur secara internal dan eksternal selain itu Gapoktan mempunyai aturan formal yang berupa hasil kesepakatan dan musyawarah terkait dengan jadwal rapat internal dilakukan 2-3 kali pertemuan dalam 1 bulan dan sanksi dan aturan dalam gapoktan.

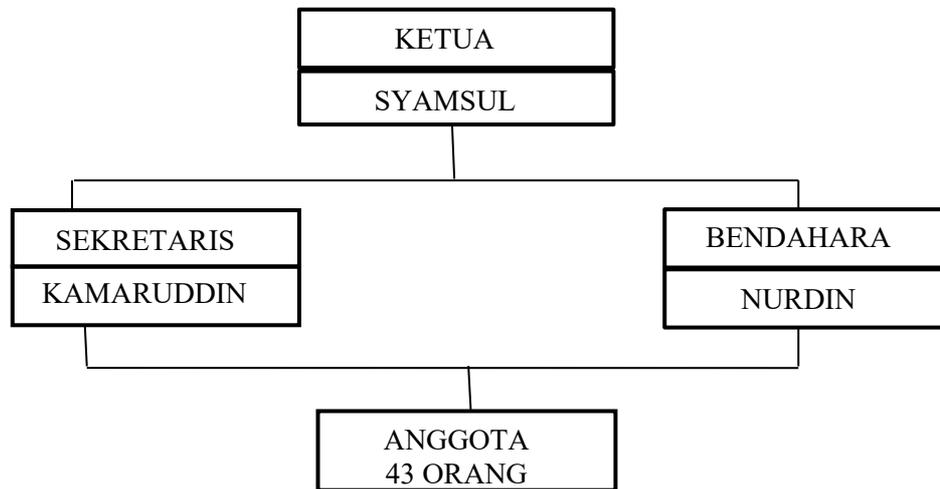
Kelompok Tani Assamaturu

Kelompok tani di Desa Bonto Daeng sangat terlibat dalam pengembangan usahatani kentang, menunjukkan bahwa keterlibatannya sebagai wadah bagi parapetani atau peternak bertukar pikiran dan bekerjasama dalam mengembangkan usahatani di Desa. Kelompok tani merupakan kumpulan petani, peternak dan pekebun, yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya) serta keakraban dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi dipedesaan yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh, dan untuk petani”. Kelompok tani menjadi salah satu lembaga pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung tombak karena kelompok tani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Kemandirian (self-reliance) petani diyakini sebagai muara dari suatu usaha pembangunan pertanian. Sarana untuk mencapai kemandirian adalah adanya keswadayaan. Melalui interaksi yang dibangun antar individu dalam masyarakat terjadi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas individu. Kapasitas petani berarti kemampuan petani untuk melakukan kegiatan pertanian, mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan, serta memenuhi syarat sebagai petani yanunggul (Anantanyu, 2011). Kelompok tani juga memiliki struktur dan pola hubungan diantara setiap anggotanya dan mencakup peran, norma, serta hubungan antara anggota yang merupakan satu kesatuan, dalam mengupayakan pengembangan pertanian yang lebih maju, berkembang dan lebih baik untuk masyarakat desalebih lanjut. Struktur organisasi dari kelompok tani Assamaturu yang ada di Desa Bonto Daeng dapat dilihat pada Gambar 2.

Peran dari adanya organisasi Kelompok Tani yaitu sebagai wadah belajar mengajar bagi setiap

anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, sebagai wadah kerja sama dimana kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antarkelompok tani, serta dengan pihak lain serta sebagai unit produksi dimana usahatani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kualitas dan kuantitas.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani “ASSAMATURU” di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Peran Lembaga dalam Pengembangan Usahatani Kentang di Desa Bonto Daeng

Peran Gapoktan dalam Pengadaan dan penyaluran sarana produksi

Gapoktan merupakan tempat pemberian layanan kepada seluruh anggota kelompok taninya untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi. Pelaksanaan program kegiatan Gapoktan Desa Bonto Daeng dilatar belakangi oleh beberapa sebab yang mengacu pada terbentuknya Gapoktan di wilayah Desa Bonto Daeng. Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa latar belakang utama dalam pelaksanaan program Gapoktan Desa Bonto Daeng yaitu luasnya lahan pertanian di wilayah Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Adapun bentuk pelaksanaan program Gapoktan Desa Bonto Daeng yaitu salah satunya dalam pengadaan dan penyaluran sarana produksi penjelasannya sebagai berikut:

a. Penyediaan Input Usahatani

Gapoktan berperan menyediakan input usahatani tersebut berasal dari pengecer resmi” Garuda” yang ditunjuk oleh pemerintah. Setiap kelompok tani akan melakukan permintaan pupuk, oba-obatan, dan bibit kepada Gapoktan sesuai dengan yang dibutuhkan setiap kelompok tani. Gapoktan akan mencari kebutuhan tersebut dari pengecer resmi untuk diberikan kepada kelompok tani yang membutuhkan dan kemudian membagikannya kepada anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian pada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) selaku Ketua Gapoktan Bapak “Amir” mengungkapkan, “Jadi begini Dek, Gapoktan itu memfasilitas pada anggotanya untuk mendapatkan kebutuhan saprodi petani melalui bantuan pemerintah dengan membuat proposal untuk diajukan ke pemerintah melalui dinas pertanian, proposal yang dibuat akan dikawal sampai kedinas pertanian provinsi sehingga proposal yang dibuat itu mendapatkan bantuan berupa Pupuk, tractor, dan obat-obatan.” Jadi peran gapoktan yang selama ini dilakukan oleh ketua Gapoktan Bapak (Amir) dengan membuat proposal untuk diajukan ke pemerintah melalui dinas pertanian, proposal yang dibuat akan dikawal sampai kedinas pertanian provinsi”.

b. Penyediaan Modal (misalnya simpan pinjam)

Gapoktan berperan dalam menyediakan modal yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani. Modal ini berasal dari bentuk kerja sama dengan kemitraan lainnya seperti *Farmer Managed Extension Activities* (FMA) dan pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Modal ini dapat disimpan pinjamkan bagi anggota kelompok tani yang ingin meminjam modal yang khusus diperuntukkan untuk penggunaan pemenuhan kebutuhan saprodi. Pengembalian simpan pinjam modal dapat dilakukan setelah petani tersebut panen, sehingga mampu untuk melunasi simpan pinjam yang dipinjamnya dari Gapoktan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak “Amir” selaku ketua Gapoktan Desa Bonto Daeng bahwa *“terkait dengan sember dana berasal dari Kemitraan dengan FMA dan kerja sama dengan PUAP. Pengelolaan dana tersebut digunakan untuk disimpan pinjamkan. Dana tersebut disimpan pinjamkan dengan catatan untuk pemenuhan kebutuhan saprodi petani. Jadi dek ketua kelompok tani meminjam modal kepada Gapoktan untuk membeli pupuk, obat dan bibit. Kemudian nanti saat pengambilan pinjam modal tadi dikembalikan setelah masa panen”*.

Peran Penyuluh Dalam memberikan Informasi dan Teknologi

Lembaga penyuluhan pertanian berperan dalam memberikan informasi dan teknologi kepada petani melalui pendekatan kelompok tani agar pengetahuan dan keterampilan petani menjadi lebih baik dalam mengelola usahatani. Dalam proses kemajuan petani sangat ditentukan oleh adanya informasi-informasi baru dibidang pengembangan teknologi pertanian. Informasi yang dimaksud dapat diperoleh melalui media massa, seperti media cetak, media elektronik. Namun diharapkan bahwa informasi-informasi baru dibidang pengembangan teknologi pertanian diperoleh dari petugas penyuluh lapangan, informasi baru yang diperoleh dari penyuluh pertanian lebih efektif jika dibanding informasi dari media massa, karna informasi dari penyuluh pertanian pada umumnya disertai dengan demonstrasi (Demplot).

Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) mengadakan kegiatan penyuluhan pada anggota kelompok tani seperti penyampaian materi, pola tanam dan hama penyakit, selain memberikan informasi penyuluh pertanian juga memberikan pengarahan kepada petani dan kelompoknya, agar kelompok tani semakin maju dan berpengetahuan luas dibidang pertanian.

Informasi yang disampaikan juga mencakup inovasi-inovasi terbaru dibidang pertanian yang sedang digalakkan untuk kemajuan petani dan usaha taninya. Inovasi-inovasi yang disampaikan penyuluh misalnya pembuatan pupuk organik, pestisida organik, serta pengaturan pola tanam yang baik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak “Kasman” selaku penyuluh di Desa Bonto Daeng, *“terkait dengan informasi yang diberikan kepada petani atau kelompok tani melalui penyampaian penyuluh, seperti penyuluhan tentang hama penyakit, penyuluhan tentang pola tanam, dan pemberian informasi dan teknologi untuk pertanian. Kegiatan penyuluhan tersebut berguna bagi petani atau kelompok tani untuk mendukung kegiatan pertaniannya”*

Peran Kelompok Tani Assamaturu dalam Pemasaran Usahatani Kentang

Peran kelompok tani Assamaturu di Desa Bonto Daeng yaitu memiliki Kerjasama dalam pemasaran hasil panen petani. Dalam Sistem pemasaran kentang di Desa Bonto Daeng dari petani hingga ke konsumen akhir melibatkan beberapa Lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian pada ketua Kelompok Tani Bapak “Syamsul” mengungkapkan bahwa peran kelompok tani itu berperan memberikan informasi dan pertukaran kepada petani mengungkapkan, *“bahwasanya Informasi dan Pertukaran Pemasaran yaitu berupa penjualan dimana petani menjual kentangnya ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul membeli kentang berdasarkan system Kerjasama petani kondisi ini mempermudah pedagang pengumpul karna sudah memiliki persediaan kentang untuk dipasarkan. Sedangkan Peran fisiknya yaitu berupa kegiatan pemanenan dan pembersihan serta pengangkutan kentang dari lahan ke rumah petani dengan menyewa tenaga kerja. Hasil panen kentang petani akan dibawa kerumahnya kemudian langsung dijual kepada pedagang pengumpul*

Hal ini mengetahui hasil penelitian terdahulu menjelaskan lembaga yang berperan penting dalam pengembangan agribisnis tanaman kentang yaitu kelembagaan kelompok tani, kelembagaan pemerintah antara lain Dinas Pertanian, dan Balai Penyuluhan Pertanian. Peranan kelembagaan dalam pengembangan agribisnis tanaman kentang yaitu, kelembagaan petani dalam hal ini kelompok tani dan kelembagaan pemerintah sangat berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis pada subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem pasca panen dan pengolahan hasil, serta subsistem pemasaran. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution dkk (2020), Penguatan kelembagaan petani dan penguatan sinergi dan kerjasama merupakan hal yang dianjurkan dalam memperbaiki permasalahan posisi tawar petani yang lemah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelembagaan merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting di Indonesia. Kelembagaan khususnya dibidang pertanian sangat lekat dengan system agribisnis. Kelembagaan pertanian dan petani khususnya di Desa Bonto Daeng memiliki tiga Lembaga yaitu Lembaga penyuluhan, Gapoktan dan Kelompok Tani. Masing-masing lembaga memiliki peran yaitu peran penyuluhan sebagai wadah dalam memberikan informasi, pelatihan dan motivator, peran gapoktan sebagai penyediaan input dan modal, sedangkan kelompok tani berperan sebagai pertukaran informasi dalam system pemasaran.

Saran

Memberikan pelatihan-pelatihan atau penyuluhan bagi petani untuk lebih fokus terhadap pertanian dan lebih bersosialisasi dilapangan sehingga dapat menambah keterampilan maupun pengetahuan dan meningkatkan perekonomian serta meningkatkan sosialisasi atau penyuluhan untuk terciptanya Kerjasama antar sesama petani dan Lembaga yang ada baik Lembaga formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syarif, A., Saleh, M. I., Jumiati. (2022). Penguatan Kelembagaan Lokal dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18 (2) : 159-174.
- Anantanyu, S. (2009). Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah) [Skripsi]. *Agribisnis, Institut Pertanian Bogor*.
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48895>.
- Cahyono, S. dan D.S. Tjokropandojo. (2012). Peran Kelembagaan Petani dalam Mendukung Keberlanjutan Pertanian sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK Vol 2 (1):15-23*.
- Gultom, L. S., & Gea, D. Z. (2020). Analisis Agribisnis Kentang (*Solanum tuberosum* L) Desa: Merek, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 178-186.
- Handayani, A. dan Dewi, T.H. (2013). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol 1 (2) : 32-43.
- Maskur, F. (2013). Peranan Kelembagaan Dalam Pengembangan Agribisnis Kentang (Studi Kasus Dalam Kajian Agribisnis Di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tiggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan) [Doctoral Dissertation]. *University Hasanuddin*.

- Nasrul, W., & UMSB, D. F. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*. Vol. III No.29.
- Nasution, A. H., Hanter, Rahman, P. (2020). Peran Kelembagaan dalam Sistem Pemasaran Cabai Merah di Sumatera Utara. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5 (5) : 176-185.
- Noviatirida, W. (2011). Analisis Bentuk Kerja Sama Petani dengan Lembaga- Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao di Kenagarian Sekucur, Kecamatan V Koto Kampung dalam, Kabupaten Padang Pariaman [Skripsi]. *Fakultas Pertanian, Universitas Andalas Padang. Padang*.
- Saragih, Bungaran. (2001). Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis. Bogor: Yayasan USESE Bekerjasama dengan PT. Sucofindo.
- Samadi. (2007). Kentang dan Analisis Usaha Tani. Yogyakarta: Kanisius.
- Sesbany. (2010). Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Posisi Tawar Petani. Medan: STTP Medan
- Setiadi. (2009). Budidaya Kentang (Pilihan Berbagai Varietas dan Pengadaan Benih). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wahyuni, D. (2017). Penguatan Kelembagaan Petani Menuju Kesejahteraan Petani. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(17).